

ANALISIS ILMU ARUDH PADA SYAIR “QOD KAFANI” KARYA ABDULLAH BIN ALAWI AL-HADDAD**Abdul Aziz Wijaya**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: abdulazizwijaya497@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2023 - Direvisi: 20 Agustus 2023

Disetujui: 23 Agustus 2023

ABSTRAK

Syair adalah ucapan atau tulisan dengan wazan atau bahr ber qafiyah dan elemen ekspresi rasa. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melakukan studi kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis bahr dan zihaf yang ditemukan dalam Syair Qod Kafani, yang ditulis oleh Imam Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad saat dia memiliki hajat kepada Allah SWT. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji beberapa pola yang ditemukan dalam syair ini adalah Ilmu Arudh. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari buku, artikel, makalah, atau sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan Divan al-'Imam al-Haddad al-Durr al-Manzûm Lidzawi al-Uqûl wa al-Fuhûm, yang berisi kumpulan Syair sebagai sumber data pokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahr Raml adalah jenis bahr yang digunakan dalam syair Qod Kafani oleh Imam Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad. Disisi lain, terdapat dua jenis zihaf yang masuk ke dalam syair "Qod Kafani": Zehaf Khan dan Zehaf Kaff Thawil.

Kata kunci: *Syair Qod Kafani, Ilmu Arudh, Bahr, Zihaf***PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah suatu karya manusia yang memiliki keindahan dan makna yang terkandung memiliki keistimewaan tersendiri sehingga dari keindahan itu bisa dinikmati oleh pendengar lainnya, sastra bisa diartikan hasil karya manusia dan akan kembali oleh manusia. Karya sastra merupakan bentuk dari pengekspresian jiwa seseorang atas apa yang dilihat dan dirasakannya, bentuk karya sastra itu adalah puisi. Puisi dalam bahasa Arab sepadan dengan istilah syair.¹ Dalam jurnal Ilham, Ibnu al-Faris menyatakan Puisi, atau syair, dianggap sebagai dokumen bagi bangsa Arab (diwan al-Arab), dan hampir setiap bahasa memiliki karya sastra yang berbentuk puisi. Puisi menjaga garis keturunan, mengungkap sejarah, dan menyebarkan bahasa. Selain itu,

¹ Badudu, J.S & Zain Sultan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996)hal.1389

puisi juga digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan kata-kata yang tidak biasa yang ditemukan dalam al-Qur'an, hadits, dan pernyataan sahabat dan tabi'in.² Mas'an mengatakan puisi adalah suatu kalimat yang fasih, berirama, dan bersajak yang biasanya menggambarkan imajinasi atau khayalan yang indah. Bahasa adalah media ekspresi puisi.³ Bahasa puisi merupakan bahasa sastra. Bahasa sastra merupakan sarana penyampaian nada dan sikap penulis agar sampai kepada para pembaca, yang guna untuk membujuk untuk merubah sikap pembaca serta mengembangkan imajinasi pembaca.

Pelantunan syair sebagai sastra lisan, seperti pelantunan irama atau mantra, telah digunakan sejak zaman jahiliyyah. Selain itu, setiap kemampuan penyair ditunjukkan kepada para kritikus di pasar Ukadz, dan penyair yang mahir akan dihormati karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan di negaranya. Hal ini menunjukkan bahwa, syair sudah ada dan dipakai oleh masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Banyak tokoh-tokoh yang menulis syair atau puisi, salah satunya yaitu Imam Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad. Beliau adalah seorang sufi yang lahir pada tanggal 5 Shafar tahun 1044 H di kota Tarim Hadramaut dan wafat pada tanggal 7 Dzulqa'dah tahun 1132 H.⁴

Ada beberapa syair dari al-Imam Abdullah bin'Alawi bin Muhammad al-Haddad yang sering dilantunkan dan terkenal di Nusantara contohnya seperti syair "Qod Kafani" yang berada di dalam kitab Diwan al-'Imam al-Haddad al-Durr al-Manzûm Lidzawi al-Uqûl wa al-Fuhûm. Didalam kitab tersebut ada 29 syair karya dari Abdullah bin Alwi Al-Haddad, salah satunya yakni "Qod kafani". Syair "Qod Kafani" terdiri dari 20 bait dan disebutkan bahwa syair itu ditulis oleh al-Imam Abd Allah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad pada saat ia memiliki hajat kepada Allah SWT. Saat itulah ia menuliskan syair "qad kafani" dan beberapa waktu sampai semua hajatnya terkabul. Selain itu, sebagian ulama mengatakan bahwa syair tersebut adalah ringkasan dari seluruh pelajaran yang terdapat dalam kitab Ihya Ulûm al-Din karya 'Imam al-Ghazali.

Berbicara tentang syair, jelas tidak terlepas dari aturan dan struktur yang digunakan untuk membuat karya sastra puisi, salah satunya sesuai dengan teori ilmu Arudh. Untuk mengetahui wazan-wazan syair Arab, ilmu Arudh digunakan untuk mempelajarinya. Seorang penyair Arab yang lahir di Oman adalah pencipta Ilmu Arudh. Beliau bernama asli al-Khalil bin Ahmad bin 'Amru bin Tamim Abu 'Abd al-Rahman al-Bashri al-Farahidi al-Nahwi, tetapi lebih banyak orang yang menyebutnya Syekh al-Khalil bin Ahmad Al Farahidi. Bahr, wazan (tafila), zihaf, dan ilah adalah beberapa istilah dalam ilmu arudh. Mas'an mengatakan bahwa ilmu arudh secara bahasa memiliki beberapa arti: arah, jalan yang sulit, kayu yang menghalangi di tengah-tengah rumah atau kemah, bagian akhir belahan pertama, dan timbangan syi'ir. Secara istilah, ilmu arudh adalah ilmu yang mempelajari kebenaran, kerusakan, dan perubahan wazan syair arab, baik zihaf maupun

² Andri Ilham, *Puisi Arab dan Protes Sosial: Kajian Struktur Muatan Puisi Sha'alik Pra-Islam*, Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, (Jambi: Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.2015),hal. 155

³ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudh dan Qawafi*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1995), hal. 12

⁴ Musthafa Hasan al-Badawi, *Imam al-Haddad: Tokoh Pembaharu Abad Ke-12 H*, Terj: Muhammad Shofi, (Bantul: CV. Layar Kreatif Mediatama, 2016), Cetakan. I, hal. 324

ilah.⁵ Khalil bin Ahmad al-Farahidi al-Bashri al-Azadi mengumpulkan syair-syair Arab pada masa Jahiliyah dan Shadr al-Islam serta mencermati bentuk-bentuk polanya secara teliti. Pada beberapa waktu setelahnya muridnya, yaitu Al-Akhfasy menemukan satu bahr lagi yang diberi nama Mutadarik sehingga seluruhnya ada 16 bahr pola syair Arab yaitu:

1. *Bahr Thawil, ta'filah* : فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ * فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ
2. *Bahr Madid, ta'filah* : فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ * فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ
3. *Bahr Basith, ta'filah* : مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ
4. *Bahr Wafir, ta'filah* : مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُنْ * مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُنْ مُفَاعَلَتُنْ
5. *Bahr Kamil, ta'filah* : مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ * مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ
6. *Bahr Hajaz, ta'filah* : مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ * مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ
7. *Bahr Rajez, ta'filah* : مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
8. *Bahr Raml, ta'filah* : فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ * فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ
9. *Bahr Sari', ta'filah* : مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
10. *Bahr Munsarih, ta'filah* : مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
11. *Bahr Khafif, ta'filah* : فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
12. *Bahr Mudhari', ta'filah* : مَفَاعِيلُنْ فَاعِلَاتُنْ * مَفَاعِيلُنْ فَاعِلَاتُنْ
13. *Bahr Muqtadhab, ta'filah* : مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ
14. *Bahr Mujtas, ta'filah* : مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ
15. *Bahr Mutaqarib, ta'filah* : فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ * فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ فَعُولُنْ
16. *Bahr Mutadarik, ta'filah* : فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ * فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ فَاعِلُنْ

Wazan adalah dasar ilmu arudh dan merupakan kumpulan rangkaian nada yang harmonis yang terdiri dari satuan-satuan bunyi tertentu. Rangkaian ini terdiri dari harakah (huruf hidup) dan sakanah (huruf mati), yang menghasilkan ta'filah-ta'filah dan bahr syair.⁶ Pola wazan pada ilmu arudh sejatinya didasarkan pada wazan dalam bahasa arab, yang terdiri dari huruf utama yaitu: ل, ع, ف. dari tiga huruf tersebut terdapat beberapa tambahan huruf pada ilmu arudh yaitu : ي, و, م, س, ت, ن, ا. Para ahli ilmu arudh

⁵ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudh dan Qawafi*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1995), hal. 74

⁶ Abdul Aziz Atiq, *Ilm al-Arudh wa al-Qafiyah*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 2006), hal.16

merangkum huruf tersebut sebagai berikut: *لَمِغْتَسِيُوفُنَا*.⁷ Sebab, watad, dan fashilah adalah tiga satuan bunyi yang terdiri dari sepuluh huruf tersebut. Ada dua jenis sabab, yaitu sabab khafif dan sabab tsaqil. Ada juga dua jenis watad, yaitu watad majmu' dan watad mafruq. Ada juga dua jenis fashilah, yaitu fashilah sughro dan fashilah kubro. Maka keseluruhan jumlahnya ada enam satuan bunyi perinciannya sebagai berikut:

1. Sabab Khafif

Sabab khafif yaitu *wahdah as-shautiyyah* yang terbentuk dari satu *harakat* dan satu *sukun*, dituliskan dengan lambang "o/". Misalnya pada kata, *كُنْ , كَمْ , مِنْ , قُلْ*.

2. Sabab Tsaqil

Sabab tsaqil yaitu *wahdah as-shautiyyah* yang terbentuk dari "dua *harakat* yang beriringan", tanpa disertai oleh *sukun*, dituliskan dengan lambang "//". Misalnya pada kata *مَعَ , بِكَ , لَكَ* dsb.,

3. Watad Majmu

Watad majmu' yaitu *wahdah as-shautiyyah* yang terbentuk dari "dua *harakat* beriringan" yang diikuti oleh "satu *sukun*", dituliskan dengan lambang "o//". Misalnya pada kata, *سَرَى , سَرَى , عَلَى* dsb.,

4. Watad Mafruq

Watad mafruq yaitu *wahdah as-shautiyyah* yang terbentuk dari "dua *harakat*" yang di antaranya diseling oleh "satu *sukun*", dituliskan dengan lambang "/o/". Misalnya kata, *مَاتَ , بَطْنٌ , مَدَّ , بَيْنَ*

5. Fashilah sughra

Fashilah Shughra yaitu *wahdah as-shautiyyah* yang terbentuk dari "tiga *harakat*" yang diikuti oleh "satu *sukun*", dirumuskan dengan lambang "o///". Contoh: *بَصْرَ , نَصْرَ*

6. Fashilah Kubra

Fashilah kubra yaitu *wahdah as-shautiyyah* yang terbentuk dari "empat *harakat*" yang diikuti oleh "satu *sukun*", dirumuskan dengan lambang "o/////". Contoh: *سُبُلْنَ , كَرَمَةً*.⁸

Dari enam satuan bunyi atau *Wahdah shautiyah* tersebut tersusunlah sepuluh *tafilah* yaitu:

فَعُولُنْ فَاعِلُنْ مُفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ مُفَاعِلَاتُنْ مُتَفَاعِلَاتُنْ

Wazan dan *bayt* merupakan dua hal yang berkaitan ketika membahas ilmu *arudh*. *bayt* adalah kumpulan ungkapan dengan susunan yang benar, terukur berdasarkan kaidah dan ilmu 'Arudh, dan di dalamnya terdiri atas satuan-satuan bunyi yang

⁷ Titin N. Ma'mun, Ikhwan, *Ilmu al-Arudh Telaah Struktur Syair Arab dari Teori ke Praktek*, (Bandung: Unpad Press, 2016), hal.60

⁸ *Ibid*, hal. 55-56

membentuk suatu susunan tafilah tertentu.⁹ Pengkajian mengenai perubahan wazan dalam suatu syair adakalanya terjadi *zihaf*. *Zihaf* adalah perubahan yang terjadi pada huruf kedua dari sabab; ini dapat menjadi sabab tsaqil, yang menggabungkan huruf hidup, atau sabab khafif, yang membuang huruf yang mati.¹⁰ Karena tafilah huruf kedua, keempat, kelima, dan ketujuh mengandung huruf dari sabab yang kedua, zihaf tidak dapat diterapkan pada huruf kesatu, ketiga, dan keenam karena huruf-huruf ini tidak termasuk dalam tsawani asbab. Zihaf mufrad dan murakkab adalah dua kategori zihaf.

1. Zihaf Mufrad

Zihaf Mufrad ialah perubahan yang terjadi pada satu tempat dari satu tafilah. *Zihaf Mufrad* ada delapan yaitu:

- a. *Idhmar*, seperti (فَاعِلُنْ) menjadi (فَعِلُنْ)
- b. *Khabn*, seperti (مُتَفَاعِلُنْ) menjadi (مُتَفَاعِلُنْ).
- c. *Waqsh*, seperti (مُتَفَاعِلُنْ) menjadi (مُفَاعِلُنْ)
- d. *Thayy*, seperti (مُسْتَفْعِلُنْ) menjadi (مُسْتَعِلُنْ)
- e. *Ashb*, seperti (مُفَاعِلُنْ) menjadi (مُفَاعِلُنْ)
- f. *Qabdh*, seperti (فُعُولُنْ) menjadi (فُعُولُنْ)
- g. *Aql*, seperti (مُفَاعِلُنْ) menjadi (مُفَاعِلُنْ)
- h. *Kaff*, seperti (مُفَاعِلُنْ) menjadi (مُفَاعِلُنْ)

2. Zihaf Murakkab

Zihaf murakkab adalah perubahan yang terjadi pada dua tempat (dua sabab) pada satu tafilah. *zihaf murakkab* terbagi menjadi empat yaitu:

- a. *Khabl*, yaitu campuran dari *khabn* dan *thayy*, seperti membuang *sin* dan *fa* pada tafilah, (مُسْتَفْعِلُنْ) menjadi (مُتَعِلُنْ).
- b. *Khazl*, yaitu gabungan dari *idhmar* dan *thayy*, seperti mematikan *ta* dan membuang alif pada tafilah (مُتَفَاعِلُنْ) menjadi (مُتَفَاعِلُنْ)
- c. *Syagl*, yaitu gabungan dari *khabn* dan *kaff*, seperti membuang alif pertama dan *nûn* akhir pada tafilah (فَاعِلَاتُنْ) menjadi (فَعِلَاتُنْ).
- d. *Naqsh*, yaitu gabungan dari *ashb* dan *kaff*, seperti mematikan huruf *lam* dan membuang huruf *nûn* pada tafilah (مُفَاعِلَاتُنْ) menjadi (مُفَاعِلَاتُنْ)¹¹

Adapun penelitian serupa juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya "Perubahan Wazan Syair Pada Syair "Ya Syi'ru" Karya Abu Al-Qasim Al-Syabi

⁹ *Ibid*, hal. 22

¹⁰ Abdul Aziz Atiq, *Ilm al-Arudh wa al-Qafiyah*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 2006), hal. 24

¹¹ Mamat Zaenudin, *Karakteristik Syi'ir Arab*, (Bandung: Zein al-Bayan, 2007), hal. 31-32

(*Kajian Ilmu Arudh*) milik Sarifudin dan *Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' Al-Qais* (*Tinjauan Ilm 'Arudh*) milik Mujadilah nur Kedua kajian ini mengkaji mengenai ilmu 'Arudh. Akan tetapi perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalahnya adalah apa bahr yang digunakan pada syair "Qod kafani" karya Abdullah bin Alawi al-haddad? kemudian apa saja *zihaf* yang ada di Syair "Qod kafani" Karya Abdullah bin Alawi Al-haddad? Peneliti tertarik untuk meneliti syair "Qod Kafani" karena syair tersebut telah umum di masyarakat. Mengharap dari penelitian ini agar lebih mudah diterima oleh pembaca dan dapat melestarikan kembali kepopuleran ilmu *arudh*. Serta pernah ada suatu ungkapan yang berbunyi "Selain itu, peneliti ingin mengetahui tentang *bahr* dan *wazan* digunakan pada syair "*qod Kafani*" serta apa-apa *zihaf* dan *tafilah* yang telah memasukinya. Yang mana digunakan untuk menambah cakrawala keilmuan di bidang ilmu *Arudh*.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong pendekatan penelitian kualitatif ialah adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya sehingga data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dokumen pribadi, dokumen resmi, serta catatan lapangan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹² Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Studi pustaka, yaitu metode yang mengumpulkan informasi dari buku atau sumber terpercaya lainnya yang berkenaan dengan masalah penelitian. Peneliti juga menggunakan Diwan al-haddad sebagai sumber penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua sumber penelitian, pertama sumber primer dan yang kedua sumber sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah *Diwan al-'Imam al-Haddad al-Durr al-Manzûm Lidzawi al-Uqûl wa al-Fuhûm*. Sedangkan sumber sekundernya adalah beberapa buku lain yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini antara lain membaca dengan cermat syair "Qod Kafani" Karya al-Imam Abd Allah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad, dilanjutkan dengan menulis *kitabah 'arudhiyah*. *Kitabah arudhiyah* adalah penulisan yang didasarkan pada pelafalan atau pengucapan kalimat-kalimat syair, tidak berdasarkan tulisannya.¹³ kemudian menulis lambang taqti', adapun lambang taqti' meliputi garis miring (/) dimaksudkan untuk huruf yang berharakat dan tanda (o) untuk huruf yang disukun, setelahnya menuliskan *tafilah* dan menentukan jenis bahr yang digunakan, dilanjutkan menganalisis bahr pada setiap bait. Dan diakhiri dengan menyimpulkan temuan penelitian dan membuatnya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

¹² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6

¹³ Titin N. Ma'mun, Ikhwani, *Ilmu al-Arudh Telaah Struktur Syair Arab dari Teori ke Praktek*, (Bandung: Unpad Press, 2016), hal. 39

HASIL DAN PEMBAHASAN

قَدْ كَفَانِي
 قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي مِنْ سُؤَالِي وَاخْتِيَارِي
 قَدْ عَائِي وَابْتِهَالِي شَاهِدٌ لِي بِإِفْتِقَارِي
 فَلِهَذَا السِّرُّ أَدْعُو فِي يَسَارِي وَعِيسَارِي
 أَنَا عَبْدٌ صَارَ فَخْرِي ضِمْنَ فَقْرِي وَاضْطِرَارِي
 يَا إِلَهِي وَمَلِكِي أَنْتَ تَعْلَمُ كَيْفَ حَالِي
 وَبِمَا قَدْ حَلَّ قَلْبِي مِنْ هُمُومٍ وَاشْتِغَالِي
 فَتَدَارَكْنِي بِلُطْفٍ مِنْكَ يَا مَوْلَى الْمَوَالِي
 يَا كَرِيمَ الْوَجْهِ غِثْنِي قَبْلَ أَنْ يَفْنَى إِصْطِبَارِي
 يَا سَرِيعَ الْغَوْثِ غَوْثًا مِنْكَ يُدْرِكْنِي سَرِيعَا
 يَهْزِمُ الْعُسْرَ وَيَأْتِي بِالَّذِي أَرْجُو جَمِيعَا
 يَا قَرِيبَا يَا مُجِيبَا يَا عَلِيمَا يَا سَمِيعَا
 قَدْ تَحَقَّقَتْ بَعَجْزِي وَخُضُوعِي وَإِنْكَسَارِي
 لَمْ أَزَلْ بِالْبَابِ وَقِفْتُ فَأَدِمْ رَبِّي وَقُوفِي
 وَبِوَادِي الْفَضْلِ عَاكِفْتُ فَأَدِمْ رَبِّي عُكُوفِي
 وَلِحُسْنِ الظَّنِّ لَازِمٌ وَهُوَ خَلِي وَخَلِيفِي
 وَأَنْيَسِي وَجَلِيسِي طَوْلَ لَيْلِي وَنَهَارِي
 حَاجَةٌ فِي النَّفْسِ رَبِّي فَأَقْضِهَا يَا خَيْرَ قَاضِي
 وَأَرْحَ سِرِّي وَقَلْبِي مِنْ لَظَاهَا وَالشَّوَاظِ
 فِي سُرُورٍ وَخُبُورٍ وَإِذَا مَا كُنْتُ رَاضِي
 قَالَهُنَا وَالْبَسَطُ حَالِي وَشِعَارِي وَدِثَارِي

Dalam syair “Qod Kafani” karya Abdullah bin alawi al-haddad *bahar* yang digunakan adalah *bahar raml*. Hal ini bisa diketahui dari metode *taqti* yang mana perinciannya sebagai berikut:

قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي مِنْ سُؤَالِي وَاخْتِيَارِي

1	وَخْتِيَارِي	مِنْ سُؤَالِي	عِلْمُ رَبِّي	قَدْ كَفَانِي
---	--------------	---------------	---------------	---------------

	o/o//o/	o/o//o/		o/o//o/	o/o//o/
	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ		فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Dari tabel ini diketahui bahwa *wazan* yang digunakan hanya فاعلاتن yang mana hal tersebut sesuai dengan *wazan* dari *bahr raml*. Maka daripada itu penelitian kali ini berfokus kepada *Bahr raml* dan sesuatu yang terkait *bahr raml*. Dimulai dari membahas *wazan bahr raml*, *zihaf* dan *ilah* yang dapat masuk kepada *bahr raml*. Adapun dalam *bahr raml* menggunakan *wazan* فاعلاتن. Dikarenakan syair “*Qod kafani*” karya Abdullah bin alawi al-haddad menggunakan *bahr raml* maka penelitian ini akan berfokus pada *bahr raml* yang juga meliputi *wazan*, *zihaf* dan *ilahnya*. *Wazan bahr raml* ialah:

فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ

Wazaan diatas merupakan bentuk bait *tam*, adapun bentuk yang digunakan dalam syair “*qod kafani*” ini adalah *majzu* yaitu bait yang hanya terdiri atas sebagian saja dari jumlah *tafilah tam*, yaitu sekitar 2/3 nya. *wazannya* sebagai berikut:

فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ فَاعِلَاتُنْ

Dari *wazan* diatas dapat diketahui bahwa *tafilah sahih* dari *bahr raml* hanya ada satu yaitu فاعلاتن. Dapat diketahui *shahih* karena tidak kemasukan *zihaf* dan *ilah*. Hal ini dapat diketahui dengan metode *taqti'*. Syair “*Qod kafani*” terdiri atas 20 bait yang mana ada beberapa bait yang kemasukan *zihaf*. Adapun *zihaf* yang bisa masuk dalam *bahr raml* ada dua yaitu *zihaf khabn* dan *zihaf kaff*, berikut penjabarannya:

1. Bait Pertama

قَدْ كَفَانِي عِلْمُ رَبِّي مِنْ سُؤَالِي وَاخْتِيَارِي

	وَحْتِيَارِي	مِنْ سُؤَالِي		عِلْمُ رَبِّي	قَدْ كَفَانِي
1	o/o//o/	o/o//o/		o/o//o/	o/o//o/
	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ		فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada bait pertama *tafilahnya* tidak mengandung *zihaf* maka bait ini termasuk bait *shahih*.

2. Bait Kedua

فَدُعَائِي وَابْتِهَالِي شَاهِدٌ لِي بِإِفْتِقَارِي

1	فَدُعَائِي	وَبْتِهَالِي	شَاهِدٌ لِي	بِإِفْتِقَارِي
	o/o///	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/
	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada bait kedua pada *tafilah* pertama, wazan *tafilah* yang aslinya فَعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yaitu membuang huruf kedua yang mati yaitu alif menjadi فَعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata فَدُعَائِي

3. Bait Ketiga

فَلِهَذَا السِّرِّ أَدْعُو فِي يَسَارِي وَعَسَارِي

1	فَلِهَذَا سِرِّ	أَدْعُو فِي	يَسَارِي	وَعَسَارِي
	o/o///	o/o//o/	o/o//o/	o/o///
	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *tafilah* pertama, keempat, pada *tafilah* pertama dan keempat wazan *tafilah* yang aslinya فَعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata فَلِهَذَا سِرِّ dan وَعَسَارِي.

4. Bait Keempat

أَنَا عَبْدٌ صَارَ فَخْرِي ضِمْنَ فَقْرِي وَاضْطِرَارِي

1	أَنَا عَبْدٌ	صَارَ فَخْرِي	ضِمْنَ فَقْرِي	وَاضْطِرَارِي
	o/o/o//	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/
	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *taf'ilah* pertama *wazan taf'ilah* yang aslinya فَاعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata أَنَا عَبْدُنْ

◌

5. Bait Kelima

يَا إِلَٰهِي وَمَلِيكِي أَنْتَ تَعْلَمُ كَيْفَ حَالِي

	يَا إِلَٰهِي	وَمَلِيكِي	أَنْتَ تَعْلَمُ	كَيْفَ حَالِي
1	o/o//o/	o/o///	o/o//o/	o/o//o/
	فَاعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *taf'ilah* kedua *wazan taf'ilah* yang aslinya فَاعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata وَمَلِيكِي

6. Bait Keenam

وَبِمَا قَدْ حَلَّ قَلْبِي مِنْ هُمُومٍ وَاشْتَغَالِي

	وَبِمَا قَدْ	حَلَّ قَلْبِي	مِنْ هُمُومٍ	وَاشْتَغَالِي
1	o/o///	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/
	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *taf'ilah* pertama *wazan taf'ilah* yang aslinya فَاعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata وَبِمَا قَدْ.

7. Bait Ketujuh

فَتَدَارِكْنِي بِلُطْفٍ مِنْكَ يَا مَوْلى الْمَوَالِي

1	لَلْمَوَالِي	مِنْكَ يَا مَوْ	نِيْلُطْفُنْ	فَتَدَارُكُ
	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/	o/o///
	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *tafilah* pertama *wazan tafilah* yang aslinya فَاعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَاعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata فَتَدَارُكُ.

8. Bait Kedelapan

يَا كَرِيمَ الْوَجْهِ غُثِّي قَبْلَ أَنْ يَفْنِيَ اصْطَبَارِي

1	نِصْطَبَارِي	قَبْلَايِفْ	وَجْهِ غُثِّي	يَا كَرِيمَلْ
	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/
	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada bait kedelapan ini *tafilahnya* tidak mengandung *zihaf* maka bait ini termasuk bait shahih.

9. Bait kesembilan

يَا سَرِيعَ الْغَوْتِ غَوْتًا مِنْكَ يُدْرِكُنِي سَرِيعًا

1	نِيسَرِيعَا	مِنْكَ يُدْرِكُ	غَوْتَعَوْنُ	يَا سَرِيعَلْ
	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/
	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada bait kesembilan ini *tafilahnya* tidak mengandung *zihaf* maka bait ini termasuk bait shahih.

10. Bait Kesepuluh

يَهْزِمُ الْعُسْرَ وَيَأْتِي بِالَّذِي أَرْجُو جَمِيعًا

1	جُوجَمِيعًا	بِلَلَّذِيَارْ	رَوِيْءَتِي	يَهْزِمُ الْعُسْرَ
	o/o//o/	o/o//o/	o/o///	o/o//o/
	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *tafilah* kedua *wazan tafilah* yang aslinya فَاعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata رَوِيْءَتِي.

11. Bait Kesebelas

يَا قَرِيبًا يَا مُجِيبًا يَا عَلِيمًا يَا سَمِيعًا

1	يَا سَمِيعُنْ	يَا عَلِيمُنْ	يَا مُجِيبُنْ	يَا قَرِيبُنْ
	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/
	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada bait kesebelas *tafilahnya* tidak mengandung *zihaf* maka bait ini termasuk bait shahih.

12. Bait keduabelas

قَدْ تَحَقَّقْتُ بِعَجْزِي وَخُضُوعِي وَانْكِسَارِي

1	وَنكِسَارِي	وَخُضُوعِي	تُبْعَجْزِي	قَدْ تَحَقَّقْتُ
	o/o//o/	o/o///	o/o///	o/o//o/
	فَاعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *taf'ilah* kedua dan ketiga *wazan taf'ilah* yang aslinya *فَاعِلَاتُنْ* terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi *فَعِلَاتُنْ*. Hal ini terjadi pada kata *وَحْضُوعِي* dan *تُ بَعْجَزِي*.

13. Bait Ketigabelas

لَمْ أَزَلْ بِالْبَابِ وَقِفْ فَأَدِمْ رَبِّي وَقُوفِي				
1	بِيُوقُوفِي	فَاءِ دِمْرَبْ	بَابِ وَقِفْ	لَمْ أَزَلْ
	o/o//o/	o/o///	o/o//o/	o/o//o/
	فَاعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *taf'ilah* ketiga *wazan taf'ilah* yang aslinya *فَاعِلَاتُنْ* terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi *فَعِلَاتُنْ*. Hal ini terjadi pada kata *فَاءِ دِمْرَبْ*.

14. Bait Keempat belas

وَبَوَادِي الْفَضْلِ عَاكِفْ فَأَدِمْ رَبِّي عُكُوفِي				
1	بِيُعُكُوفِي	فَاءِ دِمْرَبْ	فَضْلِ عَاكِفْ	وَبَوَادِلْ
	o/o//o/	o/o///	o/o//o/	o/o///
	فَاعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ

Pada *taf'ilah* pertama dan ketiga *wazan taf'ilah* yang aslinya *فَاعِلَاتُنْ* terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi *فَعِلَاتُنْ*. Hal ini terjadi pada kata *وَبَوَادِلْ* dan *فَاءِ دِمْرَبْ*.

15. Bait Kelima Belas

وَلِحُسْنِ الظَّنِّ لَازِمٌ فَهُوَ خَلِيٌّ وَحَلِيفِي

وَلِحُسْنِظْ	ظَنَنْلَازِمْ	فَهَوْخَلِي	وَحَلِيْفِي
o/o///	o/o//o/	o/o//o/	o/o///
فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ

Pada *tafilah* pertama dan keempat *wazan tafilah* yang aslinya فَعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata وَلِحُسْنِظْ dan وَحَلِيْفِي.

16. Bait Keenam Belas

وَأَنِيسِي وَجَلِيسِي طُولَ لَيْلِي وَنَهَارِي	وَأَنِيسِي	وَجَلِيسِي	طُولَ لَيْلِي	وَنَهَارِي
o/o///	o/o///	o/o///	o/o//o/	o/o///
فَعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَعِلَاتُنْ

Pada *tafilah* pertama, kedua, dan keempat *wazan tafilah* yang aslinya فَعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَعِلَاتُنْ. hal ini terjadi pada kata وَأَنِيسِي, وَجَلِيسِي, dan وَنَهَارِي.

17. Bait Ketujuh Belas

حَاجَةٌ فِي النَّفْسِ رَبِّي فَاقْضِهَا يَا خَيْرَ قَاضِي	حَاجَتُنْفِي	نَفْسِرَبِّي	فَقْضِهَايَا	خَيْرَقَاضِي
o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/
فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada bait ketujuh belas ini *tafilahnya* tidak mengandung *zihaf* maka bait ini termasuk bait shahih.

18. Bait Kedelapan Belas

وَأَرْحُ سِرِّي وَقَلْبِي مِنْ لَطَاهَا وَالشَّوَاظِ

وَشَّوَاظِ	مِلَّظَاهَا		رِيَوْقَلْبِي	وَعَرْحِسِرْ
/o//o/	o/o//o/		o/o//o/	o/o///
فَاعِلَاتُ	فَاعِلَاتُنْ		فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *tafilah* pertama dan keempat, pada *tafilah* pertama wazan *tafilah* yang aslinya فَاعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَاعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata وَعَرْحِسِرْ. Sedangkan pada *tafilah* keempat wazan *tafilah* yang aslinya فَاعِلَاتُنْ terdapat *zihaf kaff* membuang huruf ketujuh yang mati yaitu nun menjadi فَاعِلَاتُ. Hal ini terjadi pada kata وَشَّوَاظِ.

19. Bait Kesembilan Belas

فِي سُرُورٍ وَجُبُورٍ إِذَا مَا كُنْتُ رَاضِي

كُنْتُ رَاضِي	وَعِدَامَا		وَجُبُورُنْ	فِيْسُرُورُنْ
o/o//o/	o/o///		o/o///	o/o//o/
فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ		فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada *tafilah* kedua dan ketiga pertama wazan *tafilah* yang aslinya فَاعِلَاتُنْ terdapat *zihaf khabn* yang membuang huruf mati kedua yaitu alif menjadi فَاعِلَاتُنْ. Hal ini terjadi pada kata وَجُبُورُنْ dan وَعِدَامَا.

20. Bait Kedua Puluh

فَالِهَنَا وَالْبَسْطُ حَالِي وَشِعَارِي وَدِنَارِي

وَدِّثَارِي	وَشَعَارِي	بَسْطَحَالِي	فَلَهْنَأُول
o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/	o/o//o/
فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ	فَاعِلَاتُنْ

Pada bait kedua puluh ini *taf'ilahnya* tidak mengandung *zihaf* maka bait ini termasuk bait shahih.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui syair “Qod Kafani” karya Abdullah bin Alawi al-Haddad jika dilihat dari segi bahr dan *zihaf* yang digunakan oleh Abdullah bin Alawi al-Haddad, bahr syair ini menggunakan bahr raml majzu yang menggunakan wazan فَاعِلَاتُنْ yang diulang empat kali dalam satu baitnya. Tapi tidak semua Dari 20 bait syair “Qod kafani” merupakan bait shahih karena ada beberapa yang kemasukan *zihaf*.

Adapun *zihaf* yang masuk pada syair “Qod Kafani” ada dua macam yaitu *zihaf khabn* dan *zihaf kaff* berikut adalah kesimpulan yang dicapai peneliti. Penjabaran *zihaf khabn* yang ditemukan ada 18 yang berada pada bait ke-2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19. Sedangkan untuk *zihaf kaff* hanya terdapat pada bait ke-18. Dengan terpakainya kedua *zihaf* tersebut menunjukkan bahwa Abdullah bin Alawi al-Haddad sangat menghargai pemilik ilmu arudh ini karena tidak membiarkan salah satu *zihaf* terbengkalai. Jadi jika dikumpulkan ada 18 *zihaf khabn*, 1 *zihaf kaff*, dan 6 bait shahih. Lalu untuk *illah* pada syair ini tidaklah ada hal ini menunjukkan kepriawaian Abdullah bin Alawi al-Haddad dalam membuat syair. Salah satu hal menarik yang ditemukan oleh peneliti adalah Abdullah bin Alawi al-Haddad membuat pembuka serta penutup dari bait yang sah atau bisa dibilang tidak tercemar oleh *zihaf* dan *illah*. Yang mana hal tersebut membuat orang lain enak ketika melantunkan syair ini. Berbeda dengan syair lainnya yang mencampurkan *zihaf* secara sembarangan oleh penyairnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Badawi, Mustafa Hasan. (2016) Imam al-Haddad: Tokoh Pembaharu Abad Ke-12 H. Terj: Muhammad Shofi. Cet. Ke-1. Bantul: CV. Layar Creative Mediatama
- Ilham, Andri, (2015), Puisi Arab dan Protes Sosial: Kajian Struktur Muatan Puisi Sha ‘alik Pra-Islam, Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Jambi: Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Atiq, Abdul Aziz, (2006). Ilm al-Arudh wal-Qafiyah. Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah
- Badudu, J.S, dan Zain, Sutan Mohammad, (1996) Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hamid, Mas'an, (1995) Ilmu Arudh dan Qawafi, Surabaya: al-Ikhlâs
- Moleong, Lexy. (2008), Metode Penelitian Kualitatif, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya
- N. Ma'mun, Titin dan Ikhwan, Ilmu al-Arudh Telaah Struktur Syair Arab dari Teori ke Praktek, Bandung: Unpad Press

Zaenudin, Mamat, (2007) Karakteristik Syi'ir Arab, Bandung: Zein al-Bayan